

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penilaian prestasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan itu untuk menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Rahayu 2010).

Nilai perusahaan merupakan acuan bagi para investor serta faktor yang menjadi ketertarikan untuk menginvestasikan suatu dana dalam bentuk saham. Dimana nilai perusahaan sebagai alat analisis untuk suatu keputusan yang akan di ambil oleh para investor dalam menempatkan investasinya dalam hal ini memepertimbangkan apakah suatu perusahaan tersebut akan menguntungkan atau sebaliknya. Dengan itu nilai perusahaan yang menjadi paradigma serta analisis untuk menjadikan keputusan para investor.

Menurut Nani Martikarini (2014), nilai perusahaan terutama perusahaan publik akan terlihat pada tinggi rendahnya harga saham. Harga saham yang tinggi akan mengakibatkan nilai perusahaan akan meningkat. Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah dengan harga pasar saham perusahaan. Karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar, harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Jika

nilai suatu perusahaan dapat diproksikan dengan harga saham maka memaksimalkan nilai pasar perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Tujuan yang paling penting bagi perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan harga saham. Namun naik turunnya harga saham menjadi sebuah fenomena yang terjadi dengan berkaitan terhadap nilai perusahaan.

Menurunnya harga saham yang terjadi mengakibatkan naik turunnya suatu nilai perusahaan. Harga saham-saham emiten dari sektor pertanian terpengaruh Tren penurunan harga minyak sawit (CPO) dunia. Menurut Sugeng Riyadi praktisi sekuritas Penurunan harga sawit dunia tersebut bersifat temporer karena sentimen perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia. Penurunan harga itu sudah tampak pada saham-saham perkebunan berkapitalisasi besar. Misalnya, harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) sampai 16 Mei 2012 (*year-to-date*) turun 12,9%. Harga saham PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk (UNSP) turun 8,77% dan PT Smart Tbk (SMAR) turun 3,13%.(sumber: www.financeroll.co.id-22 Mei 2012).

Sektor industri dan sektor keuangan juga mengalami penurunan di tahun 2013. Sektor industri (industri dasar dan kimia) yang melemah 2,63 % yang di sebabkan oleh impor serta harga jual produknya di pengaruhi faktor global. Sektor keuangan merosot hingga 2,21% hingga akhir 2013 yang di sebabkan oleh kenaikan suku bunga acuan atau BI Rate. Analisis PT First Asia Capital, David Sutyanto melihat kenaikan suku bunga menjadi 7,5% memberi tekanan sektor keuangan khususnya perbankan dan membuat potensi pertumbuhan kredit

melambat hingga akhir tahun 2013 (sumber:www.bisnis.liputan6.com 3 Desember 2013).

Fenomena lain yang mengenai turunya harga saham juga di rasakan oleh sektor pertambangan. Pertambangan adalah sektor yang mengalami penurunan yang sangat signifikan di bandingkan sektor lainnya dalam menghadapi krisis perekonomian global. Karena sektor ini merupakan sektor yang berperan penting bagi perekonomian nasional dan merupakan salah satu sektor unggulan yang paling banyak diminati oleh investor untuk menanamkan modalnya.

Analisis PT Mega Capital Arifin Hasudungan menuturkan, penurunan harga batu bara menjadi salah satu faktor utama penurunan sektor saham pertambangan. Pada akhir 2011, harga batu bara sekitar US\$111,35 sedangkan saat ini harga batu bara sekitar US\$90,65. Saham PT Adaro Energy Tbk (ADRO) melemah sekitar 10,17% dari Rp1.770 pada akhir tahun 2011 menjadi Rp1.590 pada 19 Desember 2012, saham PT Harum Energy Tbk (HRUM) melemah 11,68% dari Rp6.850 pada akhir tahun 2011 menjadi Rp6.050 pada 19 Desember 2012, dan saham PTBA melemah sekitar 11,68% dari Rp17.350 pada akhir tahun 2011 menjadi Rp15.300 pada 19 Desember 2012. Saham PT Borneo Lumbung Energy Tbk (BORN) melemah sekitar 31,33% dari Rp830 pada akhir tahun 2011 menjadi Rp570 per saham pada 19 Desember 2012, saham PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU) melemah sekitar 54,9% dari Rp1.415 per saham pada akhir tahun 2011 menjadi Rp210 per saham pada 19 Desember 2012. (sumber : [http:// Inilah.com](http://Inilah.com) - 27 Desember 2012).

Kinerja saham sektor pertambangan masih terpuruk. Hingga saat ini 2015, belum menunjukkan gejala pemulihan. Beberapa masalah mendasar seperti anjloknya harga komoditas pertambangan ditambah aturan hilirisasi yang memberatkan dunia usaha, menjadi faktor yang membuat kinerja harga saham sektor pertambangan masih mengalami keterpurukan. Di awal tahun, indeks saham sektor pertambangan sempat bertengger di level 1.368. Namun terus menurun dan sempat menyentuh level terendahnya di posisi 855.

Terakhir, indeks harga saham sektor pertambangan berada di posisi 941,74. "Tren pelemahan harga minyak mentah dunia juga mengakibatkan kinerja harga saham sektor pertambangan terus mengalami keterpurukan. Produk turunan dari minyak dunia lebih menjanjikan dibandingkan produk dari pertambangan seperti batubara. Ditambah perlambatan pertumbuhan ekonomi global, menjadikan harga sejumlah komoditas pertambangan turun," kata analis pasar modal Sumut Gunawan Benjamin, Kamis (1/10).

Harga batubara terus jatuh dan saat ini bertengger di level US\$52 per ton dari sebelumnya sudah mencapai US\$150. Belum terlihat harga komoditas tambang batubara akan mengalami pemulihan. Menurut Gunawan, tren perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia masih menjadi masalah yang menghambat tren kenaikan harga komoditas pertambangan. Sementara itu, sejumlah saham perusahaan pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mengalami penurunan. Harga saham PT Tambang Batubara (PTBA) menurun tajam. Harga saham PTBA di awal tahun Rp 13.275 per lembar, saat ini menjadi Rp 5.625 per lembar atau anjlok sekitar 57%.

Banyak saham sektor tambang batubara lain yang mengalami keterpurukan. Di antaranya PT Harum Energy (HRUM) yang terpuruk dari level Rp 1.715 per lembar di awal tahun, menjadi Rp 840/lembar saat ini atau terpuruk 51%. Harga saham BUMI juga mengalami keterpurukan dari level Rp 87/lembar saham, menjadi Rp 50 per lembarnya. Harga saham Rp50 per lembar merupakan kuotasi harga paling murah dalam sistem fraksi harga pasar normal. Saham lainnya yang mengalami keterpurukan yakni ADARO Energy (ADRO), Indika Energy (INDY) dan sejumlah perusahaan lainnya. "Rata-rata penurunan harga saham sektor pertambangan mengalami penurunan 50%. Kinerja indeks saham pertambangan masih lebih baik dibandingkan dengan saham-saham yang saya sebutkan tadi. Karena indeks di sektor ini turun 30% sejak awal tahun," ujar Gunawan. (Medanbisnis.com 02 Okt 2015)

Pada kuartal I tahun 2015 terdapat enam perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mengalami kelesuan harga saham. Perusahaan tersebut yaitu PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk., PT Semen Indonesia (Persero) Tbk., PT Aneka Tambang Tbk., PT Bukit Asam (Persero) Tbk., PT Wijaya Karya (Persero) Tbk., dan PT Adhi Karya (Persero) Tbk. PT Aneka Tambang Tbk menjadi emiten yang sahamnya mengalami penurunan harga saham paling besar pada kuartal I tahun 2015 yakni sebesar 20,28%. Harga saham PT.Antam Tbk menjadi Rp 865 per lembar pada 31 Maret 2015 dibandingkan dengan Rp 1.085 pada akhir tahun lalu. (Yodie Hardian <http://www.bisnis.com> - 8 April 2015)

Perusahaan BUMN yang bergerak dalam bidang konstruksi juga mengalami kelesuan harga saham. Perusahaan tersebut yaitu PT Adhi Karya (Persero) Tbk.,

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk., PT Waskita Karya (Persero) Tbk., dan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. Secara keseluruhan, 4 emiten itu membukukan total laba Rp177,6 miliar pada kuartal I/2015. Jumlah tersebut turun 29% atau lebih rendah dibandingkan dengan laba 4 emiten tersebut pada kuartal I/2014 sebesar Rp251,97 miliar (tumbuh 16,4%) dan pada kuartal I/2013 sebesar Rp216,36 miliar (tumbuh 66,39%). Pendapatan 4 emiten BUMN tersebut juga mengalami perlambatan pada kuartal I/2015 atau hanya sebesar Rp6,63 triliun atau turun 8,27% dibandingkan dengan 3 Rp7,26 triliun pada kuartal I/2014. Pada Januari-Maret 2014, pendapatan 4 emiten itu tumbuh 16,64% dan pada periode yang sama pada 2013 tumbuh 61,3%. Dengan demikian, penurunan pendapatan dan laba itu baru terjadi pada awal tahun ini. Perusahaan BUMN lain yang mengalami kelesuan harga saham adalah PT Perusahaan Gas Negara Tbk dengan penurunan sebesar 20%. Emiten berkode saham PGAS itu sepanjang tahun lalu membukukan peningkatan harga saham hingga 34% (Yodie Hardian <http://www.bisnis.com> – 8 April 2015).

Saham sektor pertambangan masih menjadi paling tertekan pada 2015 seiring belum pulihnya harga batubara akibat permintaan yang menurun, seiring negara tujuan ekspor batubara seperti Tiongkok sedang mengalami perlambatan ekonomi. Contohnya, saham PT Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA) pada 5 Januari berada di level Rp 11.800 per lembar saham dan pada 21 Desember sudah di posisi Rp 4.600 per lembar saham, dengan demikian saham PTBA telah tergerus selama periode tersebut mencapai Rp 7.200 per saham. Kemudian saham Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada 5 Januari di level Rp 15.350

per saham, sedangkan pada 21 Desember merosot ke posisi Rp 5.600 per saham, alhasil saham tersebut anjlok sebesar Rp 9.750 per saham.

Analisis PT Pefindo Guntur Tri Hariyanto mengatakan, pada tahun ini praktis semua sektor mengalami penurunan nilai perusahaan, terlihat pada semua indeks sektoral di Bursa Efek Indonesia yang mengalami pertumbuhan negatif. "IHSG sendiri telah mengalami penurunan 14 persen hingga 21 Desember 2015," ujar Guntur, beberapa waktu lalu. Menurut Guntur, saham-saham yang melemah cukup dalam sejak awal 2015 hingga Desember diantaranya saham pertambangan seperti PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), dan lain-lainnya. "Selain itu saham-saham *consumer goods* juga melemah seperti SIMP (Salim Ivomas Pratama), kemudian saham bank seperti BTPN (Bank Tabungan Pensiunan Nasional), BNGA (CIMB Niaga)," ucap Guntur. ercatat saham PT Salim Ivomas Pratama pada 5 Januari di level Rp 730 per saham, sedangkan pada 21 Desember melemah di posisi Rp 332 per saham, alhasil selama periode tersebut telah merosot Rp 398 per saham. Kemudian saham Bank Tabungan Pensiunan Nasional, pada 5 Januari di level Rp 3.985 per saham, sementara pada 21 Desember sudah di level Rp 2.490 per saham, sehingga saham BTPN telah tergerus Rp 1.495 per saham. (<http://www.tribunnews.com/> Minggu, 27 Desember 2015)

Dari beberapa fenomena tersebut, suatu perusahaan harus berusaha menjaga nilai perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham perusahaan di bursa efek. Untuk menjaga nilai suatu perusahaan, perusahaan harus meningkatkan dalam sisi finansial yaitu profitabilitas. Dalam indikator pengukuran profitabilitas, *return on*

equity menjadi pokok analisis karena para investor akan tertarik terhadap ROE yang di hasilkan oleh suatu perusahaan yang menjadi bahan pertimbangan serta berhubungan dengan nilai suatu perusahaan. Kondisi tersebut secara harfiah mempengaruhi nilai perusahaan karena nilai perusahaan itu jika diamati melalui kemakmuran pemegang saham yang dapat diukur melalui harga saham perusahaan di pasar modal.

Nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan sebagaimana dikemukakan oleh (Harmono 2011:111) dalam bahwa kinerja fundamental perusahaan yang di proksikan melalui dimensi profitabilitas perusahaan memiliki hubungan kasualitas terhadap nilai perusahaan. Hubungan kasualitas ini menunjukkan apabila manajemen perusahaan dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal demikian halnya juga akan berdampak pada keputusan kreditor dalam kaitanya dengan pendanaan melalui utang.

Para pelaku usaha diimbau mengawal kesinambungan pertumbuhan lewat upaya menjaga kesehatan finansial, penerapan *good corporate governance* (GCG), dan *corporate social responsibility* (CSR). Pemerintah juga diharapkan lebih serius menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi dengan memperbaiki iklim investasi, mempercepat pembangunan infrastruktur, memperbaiki kepastian hukum, dan meningkatkan kualitas birokrasi. Demikian pendapat Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Muliawan D Hadad, Ketua Umum Asosiasi Emiten Indonesia (AEI) Airlangga Hartarto, dan

Publisher BeritaSatu Media Holdings Peter F Gontha. Hal itu diungkapkan dalam acara "Investor Best Listed Companies Awards 2013" di Jakarta, Kamis (2/5).

Muliaman D Hadad mengatakan masalah *sustainability* penting untuk diperhatikan. "Para emiten di BEI tidak hanya kinclong aspek keuangannya, tapi GCG juga bagus sehingga bisa *sustain* (berlanjut, Red). Bursa dalam negeri akan semakin kuat jika emiten tidak hanya kuat di aspek keuangan, tapi juga kuat di aspek GCG-nya," kata dia.

Aspek *sustainability* ini mencakup keberlanjutan bisnis dan masa depan keuangan perusahaan serta keberlanjutan lingkungan dan masyarakat sekitar. Sebab, keberlanjutan dalam aktivitas bisnis dan lingkungan perusahaan berdampak pada keberlanjutan finansial dan bisnis perusahaan. "Namun, banyak emiten belum paham secara komprehensif tentang *sustainability*, padahal ini jadi keharusan. Perusahaan perlu membangun hubungan baik dengan semua *stakeholder*, tidak sekadar menjaga hubungan dengan pemegang saham dan memberi bantuan sosial. Perusahaan juga harus membina hubungan dengan konsumen, pemerintah, dan masyarakat luas," imbuh Pemimpin Redaksi *Majalah Investor Primus* Dorimulu. Penerapan tanggung jawab sosial (CSR) hingga kini belum menyentuh aspek integral dari operasional perusahaan. Padahal CSR harus dipahami sebagai hubungan timbal balik yang positif antara perusahaan, *shareholder* (pemegang saham), maupun *stakeholder* (pemangku kepentingan). Pada level itu, CSR akan ikut menentukan *sustainability* perusahaan. (sumber beritasatu.com –3 Mei 2013)

CSR merupakan salah satu dari *triple bottom lines* yaitu tanggung jawab perusahaan pada aspek sosial sehingga setiap perusahaan diwajibkan mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility (CSR)*. Pentingnya CSR telah diatur dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Dengan demikian, CSR merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan perusahaan, bukan kegiatan yang bersifat sukarela.

Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial sebagai proksi dari *GCG*. peningkatan nilai perusahaan dapat dicapai apabila ada kerjasama antara manajemen perusahaan dengan pihak lain yang meliputi *shareholder* maupun *stakeholder* dalam membuat keputusan keuangan dengan tujuan memaksimalkan modal kerja yang dimiliki. Adanya masalah diantara manajer dan pemegang saham di sebut agensi dengan menyebabkan tidak tercapainya tujuan keuangan perusahaan dengan kata lain nilai perusahaan dengan cara mamaksimalkan pemegang saham (suwardi 2014).

Good corporate governance (GCG) secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua stakeholder (Monks,2003) dalam Thomas S. Kaihatu (2006). Dalam hal ini kepemilikan manajerial sebagai proksi dari *GCG* menjadi fokus utama dalam penelitian. Kepemilikan Manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Wahidawati, 2002:5) dalam Hana Ratna Ningsih (2013).

Menurut fenomena di atas penurunan nilai perusahaan bukan hanya disebabkan oleh sisi financial saja, tetapi penerapan tanggung jawab sosial (CSR) dan tata kelola perusahaan (GCG) menjadi faktor penentu nilai suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan penulis merupakan replikasi penelitian yang pernah dilakukan oleh Supratiningrum dan Sabat Nugroho Aji (2013) tentang “Pengaruh Moderasi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap hubungan *Return On Equity* dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang listing di BEI 2010-2012”. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa kinerja keuangan (ROE) memberikah hasil yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Pengungkapan *CSR* tidak mempengaruhi hubungan antara kinerja keuangan (ROE) dan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial (GCG) tidak mempengaruhi antara kinerja keuangan (ROE) dan nilai perusahaan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah : (1) Tahun pengamatan penelitian, dimana penelitian sebelumnya menggunakan data tahun 2010-2012, sedangkan penelitian ini menggunakan data tahun 2011-2015. (2) objek penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian ini perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Indikator yang digunakan dalam penelitian sebelumnya menggunakan Tobin's Q dalam nilai perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan *PBV*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* sebagai variabel Pemoderasi** (Studi pada Perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2015)”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan besaran *Return on Equity* (ROE) dan nilai perusahaan yang diukur dengan PBV, serta pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, dan proporsi kepemilikan manajerial sebagai proksi dari *Good Corporate Governance* sebagai variabel pemoderasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas maka penulis mengemukakan beberapa identifikasi masalah yang akan di teliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas (ROE) perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Bagaimana Nilai perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Bagaimana *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

4. Bagaimana *Good Corporate Governance* (kepemilikan manajerial) pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pertambangan sub sektor batu bara di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
6. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang di moderasi oleh pengungkapan *cosporate social responsibility* pertambangan sub sektor batu bara di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
7. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang di moderasi oleh *good corporate governance* pertambangan sub sektor batu bara di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penulis mengidentifikasi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profitabilitas perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Untuk mengetahui Nilai perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Untuk mengetahui *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

4. Untuk mengetahui *Good Corporate Governance* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pertambangan sub sektor batu bara di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
6. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang di moderasi oleh pengungkapan *cosporate social responsibility* pertambangan sub sektor batu bara di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
7. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang di moderasi oleh *good corporate governance* pertambangan sub sektor batu bara di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang nyata mengenai keadaan sesungguhnya berkaitan dengan judul yang penulis ambil. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas khasanah

ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi akuntansi, terutama faktor yang berpengaruh pada nilai perusahaan seperti profitabilitas serta faktor yang memperkuat atau memperlemah nilai suatu perusahaan dalam hal ini *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi penulis

Membawa wawasan untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi dan juga sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang sarjana ekonomi pada Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.

2. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya profitabilitas, *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* yang terjadi dalam perusahaan dan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

3. Bagi Investor

Bagi investor, akan memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.

4. Bagi Masyarakat

Akan memberikan stimulus secara proaktif sebagai pengontrol atas perilaku-prilaku perusahaan dan semakin meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.

1.5 Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Untuk memperoleh data sesuai dengan objek yang akan diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan.